

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PAWANG HUJAN
DI DESA KEDABURAPAT KECAMATAN RANGSANGBARAT
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana



OLEH :

NURFITRIYANTI
10731000053

**PROGRAM S-I
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Yang dengan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PAWANG HUJAN DI DESA KEDABURAPAT KECAMATAN RANGSANGBARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM**”.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW, penghulu segala Nabi yang telah membawa perubahan total pada peradaban manusia sehingga lebih beradab.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu melalui karya ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang mulia Ayahanda M.nur dan Ibunda Alm. Sopinah yang tidak sempat melihat ananda menyelesaikan kuliah, buat abang tersayang bang Thohar, bang Thohir, bang Iwan beserta istri, kakak tersayang Nurhasanah dan nurliana beserta suami yang telah menggantikan posisi ibunda tercinta dan buat Kemanakan Putri, Dhea, Najwa, Rafa, dan Azam semoga kalian menjadi anak yang saleh dan salehah kelak serta berguna bagi nusa dan bangsa, seluruh keluarga tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak melimpahkan perhatian, kasih sayang, nasihat, bimbingan dan dorongan moril dan materil dan senantiasa mendo'akan

keberhasilan dan kebahagiaan ananda. Dan semua itu tidak bisa tergantikan dengan apapun semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada mereka. Amin

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Salmaini Yelli, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta pembantu Dekan.
4. Ibu Rina Rehayati, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat beserta Sekretaris Jurusan.
5. Bapak Drs. Agus Salim. Nst, M.Ag dan Bapak Irwandra. MA selaku pembimbing dalam penbulisan skripsi ini, yang telah banyak memberi ilmu, mengarahkan serta meluangkan waktunya sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Saidul Amin, MA selaku penasehat Akademis yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, Kabag TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi saya selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.
8. Bapak MSisdek selaku dukun pawang hujan, tokoh masyarakat beserta masyarakatnya.
9. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Kedaburapat Bapak Sutrisno beserta perangkat-perangkatnya.

10. Buat sahabat-sahabatku inur, dewi, narni, kak ema, rima, huri, izul, hendri, hamdan, reki, adit, firdaus semoga sukses dunia akhirat, mendapat Ridho Ilahi, Amin.
11. Buat tersayang yang sering usil, adek sekamar Marfuatush Shaleha yang selalu ngangenin, Nurul Fauziati dan Yulia Jasmin yang sering bikin sensasi di kos, dek Surti yang sering nemenin di kala sendiri, Agus setiawan yang senantiasa memberi motivasi. Kalian sering memberi semangat dan nasehat kepada penulis terima kasih banyak buat semuanya.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Dalam pembuatan skripsi ini terkadang menemui hambatan-hambatan, namun dari keridhaan Allah dan do'a dari semua pihak maka penulis dapat melewatinya.

Akhir kata, hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, pertolongan, dan tempat berlindung dari jalan kesesatan. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, Amiin ya Rabbal'alam.

Pekanbaru, 22 Oktober 2012

NURFITRIYANTI
10731000053

ABSTRAK

Desa Kedaburapat mayoritas beragama Islam, Islam yang menjadi pedoman bagi manusia dalam mencari kesenangan dunia maupun di akhirat, Islam menjadi dasar pandangan hidup manusia. Tetapi ada kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kedaburapat. Salahsatunya ialah meyakini jasa pawang hujan yang menurutnya mempunyai kekuatan untuk memindahkan hujan. Walaupun jasa pawang hujan ini bertentangan dengan aqidah Islam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) faktor-faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Desa Kedaburapat bisa percaya terhadap pawang hujan, 2) Bagaimana pelaksanaan pawang hujan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kedaburapat dan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan di tinjau dari aqidah Islam.

Penelitian ini bersifat lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap keberadaan dan kemampuan pawang hujan dan mengetahui pandangan Islam terhadap pawang hujan ditinjau dari segi pandangan Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 500 Orang dengan 50 orang yang diambil dengan teknik pengumpulan data sample random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan observasi, interviu dan studi perpustakaan. Sedangkan metode penulisan yang digunakan peneliti adalah metode Deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan status fenomena yang diperoleh secara apa adanya.

Dengan penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa (1)Setelah melihat serta menganalisa tatacara yang dilakukan oleh dukun pawang hujan yang dilakukan secara ritual dan didalamnya terdapat unsur Ghaib, maka jelaslah bahwa pawang hujan ini bertentangan dengan ajaran Islam. (2)Masyarakat Desa Kedaburapat kurang memahami aqidah Islam yang sesungguhnya, sehingga pelaksanaan pawang hujan yang dipercayai oleh Masyarakat Desa Kedaburapat dianggap biasa-biasa walau bertentangan dengan aqidah Islam. (3)Pengaruh yang lebih kuat dan pihak dukun tersebut bertitik tolak dari 2 faktor yang menunjang lestarnya praktek pawang hujan dalam Masyarakat Desa Kedaburapat,: a)Faktor tradisi budaya Masyarakat memandang perdukunan pawang hujan sebagai suatu ritual yang wajar seperti juga dalam Masyarakat lain dan sudah di warisi sejak lama dari nenek moyangnya. b)Faktor pendidikan dan pengetahuan agama, disamping itu tingkat pengetahuan agama yang relatif rendah pada semua tingkat dan kalangan masyarakat Desa Kedaburapat yang kurang mampu mendeteksi dan mengantisipasi secara transparan kepercayaan yang sinkretisme antara Islam dan non Islam yang berkembang dalam masyarakatnya. ss

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Penegasan Istilah	7
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.....	9
H. Metodologi Penelitian	12
1. Lokasi Peneltian	12
2. Subjek dan Objek	12
3. Populasi dan Sampel	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknis Analisis Data	13
6. Sistematika Penulisan	14
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	15
1. Keadaan Geografis	15
2. Keadaan Demografis	17
3. Mata Pencarian Penduduk.....	19
4. Sasaran Kesejahteraan Penduduk.....	19
5. Kebudayaan dan Adat Istiadat	20
6. Bidang Pendidikan	21
7. Sarana Olahraga	22
8. Bidang Keagamaan	23

BAB III. PAWANG HUJAN DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM

A. Faktor-faktor Masyarakat Percaya Terhadap Pawang Hujan.....	28
B. Pandangan Aqidah Islam Terhadap Pawang Hujan	28
C. Peranan Aqidah Islam.....	32
D. Prinsip-prinsip Aqidah	37
E. Penyimpangan Dari Aqidah Yang Benar	38

BAB IV. ANALISA DATA

A. Pelaksanaan Pawang Huajn.....	45
B. Penyimpangan-penyimpangan Aqidah oleh Masyarakat dan Pawang Hujan.....	50

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah SWT yang dituntunkan-Nya untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ajaran Islam meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlak dan aturan-aturan soal yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia sehari-hari, oleh karena itu ajaran-ajaran Islam itu menjadi suluh pelita bagi setiap muslim, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Ajaran-ajaran Islam hendaknya dapat menjiwai segala liku-liku hidup setiap muslim. Dengan demikian Islam menjadi dasar pandangan hidup seseorang.¹

Sebagai makhluk Allah, manusia memiliki naluri menghambakan dirinya kepada Nya. Naluri adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan kepada maksud tujuan, dengan tidak difikirkan lebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului oleh latihan-latihan sebelumnya. Beragama adalah naluri manusia, baik diajarkan ataupun tidak. Manusia mencari dan menghambakan dirinya kepada kodrat yang dianggapnya lebih tinggi dan mengendalikan dirinya. Di antara manusia ada yang dengan akal fikirannya dapat mencari Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi sebageian besar manusia telah tersesat dan akhirnya menyembah bagian-bagian alam tertentu, patung-patung dan sebagainya.²

Beribadah adalah merupakan keharusan untuk kita percaya kepada Tuhan, yang keharusan bagi setiap pemeluk agama. Kalau terhadap sesama manusia, orang tua, guru, pejabat dan sebagainya, orang mau taat dan tunduk atas perintahnya, apakah salah kalau manusia itu sendiri beriman kepada Dzat yang menciptakan dirinya, bahkan yang

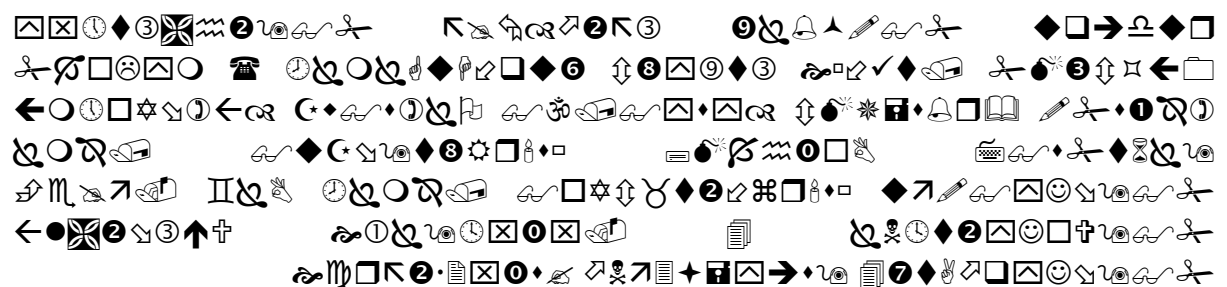
¹ Sahilun A. Nasir, H.M. Hafi Anshari, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hlm. 36

² *ibid*, hlm. 23

menciptakan alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Justru untuk beribadahlah manusia itu dititahkan. Hal ini bukan berarti supaya manusia melupakan kepentingan dan keperluannya sehari-hari, tetapi haruslah diingat bahwa dalam segala segi hidup kita terdapat ibadah didalamnya.

Dengan beribadah atau menyembah Tuhan yang Maha Esa, sebagai imbalan bagi manusia adalah mengharapkan nikmat atau segala sesuatu yang dibutuhkannya. Allah telah berkenan menganugerahkan berbagai nikmat-Nya itu agar manusia memanfaatkan segala potensi nyata tersebut semaksimal mungkin sesuai dengan kehendak Allah SWT.³

Salah satu nikmat Allah, ialah air yang menjadi ringan karena dipanaskan lalu naiklah uap ke udara, sehingga di udara itu dia menemukan udara dingin, lalu dia menjadi tebal kembali dan menjadi berat, lalu turunlah dia kembali kebumi sebagai hujan. Angin membawanya ke tempat yang dikehendaki oleh Allah. Dari hujan-hujan itu mengalirlah sungai dengan airnya yang tawar yang dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan kemudian air sungai itu mengalir ke laut. Sebagaimana dalam surat Al-a'raaf ayat 57 yang berbunyi:



Artinya: *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*⁴

³ Sudjangi, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Depertemen Agama, 1992), hlm. 318

⁴ Fadhlu Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2009), hlm. 157

Hujan adalah titik air yang berjatuhan dari udara. Bagi para petani, hujan merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu, sebaliknya, bagi sebagian orang yang punya hajatan, hujan bisa dikatakan sebagai 'musibah'.⁵ Oleh karena itu timbulah keinginan manusia untuk menghindari hujan pada hari pesta ataupun pada saat mengadakan hajatan seperti pesta pernikahan, sunatan, dan acara-acara lain yang menyangkut hajatan orang banyak.

Oleh karena keinginan orang berhajat supaya tidak ada hambatan pada tamu undangan yang akan datang maka orang yang dipandang memiliki kemampuan dalam memindahkan hujan atau menghentikan hujan ketempat yang jauh dari areal hajatan. Biasanya hujan dipindahkan ke gunung, lembah, laut atau hutan karena ada sesuatu hajatan atau hujan itu mendatangkan mudharat.⁶ Orang yang dianggap bisa menghentikan hujan atau menggeser hujan pada masyarakat Desa Kedabu Rapat disebut pawang hujan.

Memohon Memberhentikan hujan berarti menolak rahmat Allah yang dibutuhkan oleh semua alam seperti: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan bumi dan menghambat permohonan manusia yang sedang menjalankan Istisqo sesungguhnya hanya Allah yang dapat memberhentikan hujan.

Dalam pelaksanaan pawang hujan tersebut, selain terdapat keyakinan adanya kekuatan ghaib kepada benda-benda. Semuanya ini bertentangan dengan aqidah Islam seharusnya dihindari sejauh-jauhnya sebagaimana dalam surat Fushsilat ayat 37 yang berbunyi:



⁵ Musibah adalah bencana atau malapetaka yang menimpa, yang menghasilkan kerugian.

⁶ Mudharat adalah sesuatu yang tidak menguntungkan.

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.*⁷

Dari ayat di atas, dapatlah penulis ambil intisarinya bahwa seorang muslim haruslah senantiasa waspada dan jangan sampai iman dikotori oleh sifat singkritisme⁸, seperti yang terdapat dalam pelaksanaan pawang hujan yang meyakinkan kekuatan ghaib. Kesemuanya ini sebagai hal yang mengotori ketauhidan kepada Allah. Hal yang demikian ini di dalam agama Islam dinyatakan dosa besar.

Dengan demikian, agama Islam dianut dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Kedaburapat dan sepatutnya dijadikan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari, karena agama Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap yang dapat menuntun dan menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Tuntunan yang terdapat didalam Al-qur'an dan Sunnah itu, jika dapat dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan, maka seorang itu tidak akan sesat menjalani hidupnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُم بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ

Artinya:“ *Kutinggalkan di tengah kalian dua perkara, yang sekali kali kalian tidak akan tersesat selagi kalian berpegang teguh kepada keduanya : Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Ibnu Majjah, Hakim Ibn al-Hakim)*⁹

Kalau diperhatikan ajaran Islam, jelaslah bahwa penyebab terjadinya musyrik adalah karena seseorang yang menjadikan barang-barang untuk meminta sesuatu hajat. seperti memindahkan hujan, hujan yang seharusnya terjadi pada saat itu dan di tempat itu, tapi dipindahkan ke tempat lain. Hal inilah yang sering penulis jumpai pada masyarakat kedaburapat. Selanjutnya tidak di jumpai lagi hal-hal yang demikian karena masyarakat desa kedaburapat adalah orang islam yang tau terhadap ajaran-ajaran islam.

⁷ Fadhlul Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2009), hlm. 480

⁸ *Singkritisme* adalah aliran atau paham baru yang terbentuk melalui perpaduan beberapa aliran atau paham yang berlainan

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Taqlid Buta*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 26

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah skripsi dengan judul : **KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PAWANG HUJAN DI DESA KEDABURAPAT KECAMATAN RANGSANG BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM.**

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Desa Kedaburapat bisa percaya terhadap pawang hujan?
2. Bagaimana pelaksanaan pawang hujan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kedaburapat?
3. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan ditinjau dari aqidah Islam?

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun landasan yang mendorong untuk menulis judul ini adalah:

- a. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki oleh pawang hujan dalam memindahkan hujan di desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti
- b. Penulis tertarik mengambil judul ini karena mayoritas masyarakat yang berada di desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti beragama Islam.
- c. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang dilakukan terhadap permasalahan kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya dalam bentuk skripsi.
- d. Lokasi penelitian mudah di jangkau oleh penulis.

D. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan menyatukan pandangan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah yang termuat dalam judul ini. Yaitu kepercayaan masyarakat desa kedaburapat terhadap pawang hujan di tinjau dari aqidah Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan lebih lanjut dan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembahasan ini perlu adanya beberapa istilah pokok dalam kajian ini yaitu: kepercayaan, masyarakat, pawang hujan dan aqidah Islam.

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah anggapan (keyakinan bahwa benar adanya kepada dewa-dewa dan orang halus masih tetap hingga sekarang juga¹⁰.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah orang yang hidup bersama di suatu tempat, yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama¹¹.

3. Pawang hujan

Pawang hujan adalah orang yang pandai menolak hujan¹².

4. Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah prinsip utama dalam pemikiran islami yang dapat membina setiap individu muslim sehingga memandang alam semesta dan kehidupan dengan kacamata tauhid dan melahirkan konotasi-konotasi valid baginya yang merefleksikan perspektif Islam mengenai berbagi dimensi kehidupan serta menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya¹³.

¹⁰ W.j.s poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 2007), hlm 873

¹¹ Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern englis press), hlm 945

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: balai pustaka, 1997), hlm 738

¹³ Ending saifuddin anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: gema insane press, 2004), hlm 44

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap keberadaan dan kemampuan pawang hujan.
- b. Untuk mengetahui pandangan Islam dalam masalah ini, khususnya ditinjau dari segi aqidah Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penulis bisa mengetahui bagaimana cara pelaksanaan pawang hujan.
- b. Untuk mengetahui konsep aqidah Islam dalam kehidupan nyata yang terjadi di lapangan.
- c. Pengembangan konsep pengetahuan sebagai sarana berfikir dan ilmu pengetahuan dan khususnya dalam kajian aqidah Islam.

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Aqidah islamiah adalah kepercayaan akan wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya.¹⁴ Sebenarnya Islam tidak memfokuskan perhatiannya kepada keharusan beriman kepada eksistensi Allah, sebab ia adalah sesuatu yang dipastikan fitrah manusia.

Akan tetapi yang sangat ditekankan oleh Islam adalah berkenaan dengan masalah aqidah. Karena dengan masalah ini banyak manusia yang terjerumus ke lembah kemusyrikan sehingga jauh dari aqidah yang sesungguhnya sebagaimana yang dikehendaki oleh islam itu sendiri. Aqidah itu adalah aqidah tauhid, yang merupakan inti dari seluruh aqidah islam dan ruh eksistensi keislaman yang mencakup beberapa prinsip yaitu: beriman kepada Nya satu dzat yang berhak disembah, pemilik tunggal hak

¹⁴ Tgk. H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah versi Salf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 4

penciptaan dan perintah, kepadaNya tempat kembali, Dia lah satu-satunya yang berhak disembah, tidak boleh sama sekali ditentang dan dikufuri.¹⁵

Sesungguhnya hukum atau ketetapan Allah dalam berbagi permasalahannya lebih banyak berkaitan erat dengan manfaat atau mudharat sebagai akibatnya. Jika ternyata ada sesuatu yang lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya, atau tidak ada manfaatnya sama sekali, maka semua ini harus dijahui. Dan orang yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan urusan (hukum) syara' diakui sebagai orang yang berdosa.¹⁶

Sementara, orang yang melakukan sesuatu yang kontradiktif dengan urusan syariat akan dihukumi kafir. Hal itu jika perbuatannya yang menyimpang itu berhubungan dengan aqidah atau keyakinan (keimanan), atau dengan ideologi Islam, tempat sandaran kokoh agama dan benteng kuat syariat Islam.

Didalam masyarakat sering terdapat konsep-konsep kebiasaan atau anggapan-anggapan terhadap sesuatu benda atau makhluk halus yang dapat memberikan kemauan dan keharmonisan dan bisa mengatasi suatu masalah. Dalam sekumpulan masyarakat Desa Kedaburapat misalnya, mereka sering mengadakan suatu hajatan, tidak ingin waktu hajatan berlangsung turun hujan, maka memintalah kepada dukun yang ahli pawang hujan untuk memindahkan hujan ketempat lain.

2. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang dijelaskan melalui indikator-indikator. Dengan tujuan agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami penelitian ini. Dengan demikian konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan kerangka teoritis. Hal ini dimasukkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini.

¹⁵ Qardhawi, Yusuf, *Hakikat Tauhit dan Penomenal Kemusrikan* (Jakarta: Rebbani Press, 2008), hlm. 7

¹⁶ Abdul Khaliq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm.

a. Syirik

Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kedaburapat yang mengarah kepada perbuatan syirik, dapat dilihat pada indikator-indikator dibawah ini:

- 1) Adanya praktek-praktek yang bersifat tahayyul¹⁷ dan khurafat.¹⁸
- 2) Adanya kepercayaan terhadap makhluk halus dan lain sebagainya.

b. Aqidah

Adapun aqidah masyarakat Desa Kedaburapat terhadap pawang hujan yang dianggap mampu memindahkan hujan, dapat dilihat pada indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Desa Kedaburapat memahami rukun iman.
- 2) Masyarakat Desa Kedaburapat memahami masalah-masalah aqidah islam.

c. Pawang hujan

Adanya kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap pawang hujan yang dianggap mampu untuk memindahkan atau menghentikan hujan, dapat dilihat pada indikator-indikator berikut:

- 1) Adanya masyarakat yang datang kepada dukun meminta untuk mengatasi masalah hujan.
- 2) Adanya kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap pawang hujan.

¹⁷*Tahayyul* adalah suatu kepercayaan yang dilandasi oleh alam khayal atau alam bayangan atas sesuatu yang dianggap ada tanpa memikirkan kebenaran akan adanya atau tanpa disadari fakta kebenarannya.

¹⁸*Khurafat* adalah hal-hal yang tidak masuk akal atau perkara-perkara yang sulit dipercayai kebenarannya dan saling bertentangan satu dengan lainnya. Khurafat tidak terdapat dalam ajaran Islam.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Subjek dan Objek

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti.

3. Populasi dan sampel

a). Populasi

Adapun yang menjadi penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti.

b). Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, dimana kesimpulan yang diperoleh dan dipelajari dari sampel yang akan diberlakukan untuk seluruh populasi. Karena itu sampel yang diambil benar-benar representative.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 orang yang diambil dari 500 Kepala keluarga sebanyak 10% dari populasi. Adapun penarikan sampel dilakukan dengan cara acak menggunakan Teknik Random Sampling.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi (pengamatan), Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati dan melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

- b. Angket, merupakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh data mengenai kepercayaan terhadap pawang hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti melalui lembaran pertanyaan yang diberikan kepada responden.
- c. Studi Perpustakaan, yaitu dengan mengkaji dan meneliti buku-buku serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisis terhadap data yang ada. Dalam membahas dan menganalisis penulis menggunakan suatu metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan status fenomena yang diperoleh secara apa adanya.

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi dari kajian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis, Metodologi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Pada bab ini pembahasan dititik beratkan pada gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari Geografis dan demografis, Agama, Tingkat Pendidikan, Kebudayaan dan Adat Istiadat, serta Mata Pencarian.

BAB III : Pawang Hujan Di Tinjau Dari Aqidah Islam

BAB IV : Analisa Data.

BAB V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Keadaan Geografis

Desa Kedaburapat merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rangsang Barat, kabupaten Kepulauan Meranti. Batas-batas Desa Kedaburapat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Timur : Desa Tanah Merah
- Sebelah Selatan : Desa Kayu Ara
- Sebelah Barat :DesaMelai

Sedangkan Wilayah administrasi Desa Kedaburapat dibagi menjadi 6 parit, 21 RT, dan 12 RW, yaitu :

- Parit Gantung : 4 RT dan 2 RW
- Parit kasan : 3 RT dan 2 RW
- Parit Amat : 4 RT dan 2 RW
- Parit Jang : 3 RT dan 2 RW
- Parit Besar : 4 RT dan 2 RW
- Parit Senang : 3 RT dan 2 RW¹

¹ Sumber Data, *Observasi Kantor Kepala Desa Kedaburapat*, 2010

Luas wilayah Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti 5.446 ha dengan orbitrase jarak Desa sebagai berikut:

- a. Jarak Desa dengan pusat pemerintahan Kecamatan adalah 4,5 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 50 menit.
- b. Jarak Desa dengan pusat pemerintahan Kabupaten adalah 5 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 60 menit.
- c. Jarak Desa dengan Dusun yang sejauh 3 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 15 menit.

Adapun kondisi geografisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 60 m
2. Suhu udara : 30°
3. Curah hujan : 2.3344 mm

Luas wilayah adalah 25,4 KM². luas tanah jika dirinci menurut jenis kegunaannya di Desa Kedaburapat adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| - Luas permukiman | : 402.403 ha |
| - Luas tanah sawah | : 60.000 ha |
| - Luas tanah perkarangan | : 89.424 ha |
| - Luas tanah kuburan | : 18.100 ha |
| - Luas tanah jalan desa | : 3.030 ha |
| - Luas tanah perkantoran | : 729 ha ² |

² *Ibid*

Jumlah penduduk Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2007-2011 telah menunjukkan peningkatan jumlah dari populasinya. Adanya pertumbuhan penduduk tiap tahunnya dalam setiap wilayah merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam kegiatan pembangunan pendapatan suatu Negara terutama dalam peningkatan Distribusi demi meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

1. Jumlah Penduduk

Desa Kedaburapat sampai tahun 2011 adalah 2.826 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

- a. penduduk Laki-laki : 1.385
- b. Penduduk Wanita : 1.441

Disamping itu tercatat juga bahwa sampai akhir tahun 2011 jumlah kepala keluarga adalah 500 KK (Monografi Desa, 2011)³.

2. Struktur Penduduk

Penduduk Desa Kedaburapat sebagian besar merupakan penduduk usia kerja. Pembagian penduduk meneurut kelompok umur adalah:

³ *Ibid*

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Kedaburapat
Menurut Kelompok Umur Tahun 2011

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-5 Tahun	151 Jiwa
2	6-10 Tahun	198 Jiwa
3	11-15 Tahun	236 Jiwa
4	16-20 Tahun	266 Jiwa
5	21-25 Tahun	289 Jiwa
6	26-30 Tahun	293 Jiwa
7	31-35 Tahun	315 Jiwa
8	36-40 Tahun	337 Jiwa
9	41-45 Tahun	249 Jiwa
10	46-50 Tahun	238 Jiwa
11	51 Tahun	254 Jiwa
	Jumlah	2.826 Jiwa

Sumber : Data Monografi Desa, 2011

3. Aspek Sosial Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor

terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Sekaligus merupakan subyek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

3. Mata Pencarian Penduduk

Kondisi sosial ekonomi tercermin dalam mata pencaharian penduduk atau status usaha mereka dalam kehidupan berumah tangga. Sebagian penduduknya berkebun. Data lengkap tentang mata pencaharian penduduk pada table dibawah:

Tabel II
Jumlah Penduduk Desa Kedaburapat
Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011

No	Sub Sektor	Jumlah
1	Perkebunan	700
2	Perikanan	4
3	Perternakan	128
4	Industri Kecil/Kerajinan	33
5	Jasa Perdagangan	539
	Jumlah	1404

4. Sasaran Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan penduduk Desa Kedaburapat cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator tersebut adalah

- a. Sarana Transportasi, Alat atau sarana transport yang dimiliki adalah sepeda, sepeda motor, disamping itu juga sarana transportasi yang berupa pompong dan speed boat.
- b. Sarana Komunikasi, Sarana komunikasi warga cukup memadai. Hal ini dinyatakan dengan adanya radio, TV, dan sarana komunikasi lainnya.
- c. Sarana Perekonomian, Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di daerah tersebut banyak warung-warung atau kios dipinggir-pinggir jalan.
- d. Sarana Kesehatan, Dapat dikatakan cukup, mengingat sudah ada 1 puskesmas, 1 posyandu, 5 dokter praktek, dan 1 apotek.

5. Kebudayaan dan Adat Istiadat

Sidi Gazalba mengatakan bahwa adat adalah suatu peraturan atau norma yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat serta menjadi keseimbangan dalam masyarakat⁴.

Adapun kebudayaan dan adat istiadat bagi masyarakat Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama. Adapun adat istiadat yang mempunyai nilai agama yaitu:

1. Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu bentuk seni budaya masyarakat keseluruhan Kecamatan Rangsang Barat. Maulid juga dapat disebut sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari maulid tersebut mengenang kembali sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Isi kata maulid tersebut

⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: bulan bintang. 1976), hlm. 156

mengisahkan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW mulai dari kandungan ibunya sampai Beliau wafat.

2. Berzanji yaitu sejenis budaya masyarakat Desa Kedaburapat, yang dikenal sebagai kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh orang daerah Kecamatan Rangsang Barat apabila mengadakan acara.
 - a. Acara Khitanan (Sunah Rosul)
 - b. Memeriahkan pesta pernikahan seseorang.
 - c. Mencukur rambut / memberi nama anak.
 - d. Upacara kenduri nazar bagi seseorang⁵.

6. Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di Desa Kedaburapat pada ahir tahun 2011 tercatat bahwa dari 2.826 orang, sebesar 2.337 penduduk mempunyai latar belakang sebagai berikut:

Tabel III

⁵ Kadisan, Pemuka Masyarakat, *Wawancara*, Desa Kedaburapat Kec. Rangsangbarat, Kab. Kepulaun Meranti, 28 November 2011

**Jumlah Penduduk Desa Kedaburapat
Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	389
2	Tamat SD	240
3	Tamat SMP	638
4	Tamat SMU	722
5	Tamat Akademi	78
6	Tamat Perguruan Tinggi	270
	Jumlah	2.337

Sumber : Data Monografi Desa, 2011

Dari table di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu sekitar 17,62 % penduduknya tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya, sedangkan lulusan SMP sebesar 31,33 % dan lulusan SMU sebesar 38,05 %.

Jumlah sekolah yang ada di Desa Kedaburapat ada 8 buah, dengan perincian sebagai berikut :

- Taman Kanak-kanak : 2 Buah
- Sekolah Dasar : 3 Buah
- Sekolah Menengah Pertama : 2 Buah
- Sekolah Menengah Atas : 2 Buah

7. Sarana Olah Raga

Di bidang olah raga dapat dikatakan memiliki fasilitas atau sarana olah raga yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya beberapa lapangan atau

fasilitas olah raga seperti 2 lapangan sepak bola, 2 lapangan volley, dan 2 lapangan bulutangkis.⁶

8. Bidang Keagamaan

Sebagain besar penduduk yaitu 99,90 % memeluk agama Islam. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah :

Tabel IV
Jumlah Penduduk Desa Kedaburapat
Menurut Agama Yang Dianut Tahun 2011

No	Penganut	Jumlah
1	Agama Islam	2.822
2	Agama Kristen	2
3	Agama Khatolik	-
4	Agama Budha	2
5	Agama hindu	-
	Jumlah	2.826

Sumber : Data Monografi Desa, 2011

⁶ Kamisnan. Pemuka Masyarakat, *Wawancara*, Desa Kedaburapat Kec. Rangsangbarat, Kab. Kepulaun Meranti, 28 November 2011

BAB III

PAWANG HUJAN DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM

1. Asal-usul dan Pengertian Pawang Hujan

Tidak diketahui dengan pasti terdapat kepercayaan terhadap pawang hujan dengan menggunakan jasa dukun dalam melakukannya di Desa Kedaburapat.

Sedangkan pengertian pawang hujan adalah memindahkan atau menghentikn hujan, yang mana seharusnya hujan itu turun pada waktu dan di tempat tertentu, namun dengan adanya pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun akan dipindahkan ketempat lain. Akan tetapi tidak semua pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun tersebut akan berhasil. Karena terkadang usaha pawang hujan yang dilakukan tersebut mengalami kegagalan. Dengan demikian jelaslah bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah dan atas izin Allah SWT.

Dalam ilmu Ghaib sering terdapat konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran, dan ilmu ghaib juga memiliki kelompok manusia yang yakin dan menjalankan ilmu Ghaib untuk mencapai suatu tujuan dan maksudnya.¹

Tentang asal-usul lahirnya suatu tradisi budaya dalam masyarakat dijelaskan oleh seorang ahli budaya Riau UU Hamidi menyatakan bahwa: ketika potensi pikiran manusia tidak bisa menjelaskan fenomena-fonemena alam sekitarnya maka kekuatan dari imajinasi akan mengalami pemahamannya terhadap alam dan peristiwa hidupnya. Dengan ini maka hal yang bersifat khayali akan dengan mudah diterima dan dipandang memiliki kebenaran oleh warga masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah keyakinan dan bernilai supranatural, kemudian berbentuk dalam tingkah laku berupa

¹ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rine Cipta, 1990), hlm. 379

upacara yang bersifat magis, pengakuan masyarakat terhadap supranatural dan diikuti upacara pemujaan terhadap kekuatan tersebut dapat mewujudkan “agama budaya”.²

Adapun jenis-jenis tempat yang sering dilakukan oleh seorang dukun untuk melakukan pawang hujan ini antara lain:

- a. Resepsi pernikahan.
- b. Acara yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten
- c. Acara yang diadakan oleh pemerintah Kecamatan.
- d. Acara MTQ.

Disini dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya pelaksanaan pawang hujan ini masih berpengaruh di dalam masyarakat Desa Kedaburapat. Terutama disaat adanya suatu hajatan berlangsung, karena tidak ingin waktu acara berlangsung turun hujan. Maka masyarakat akan lebih membutuhkan bantuan atau jasa pawang hujan tersebut.

2. Pewarisan Pawang Hujan

Menurut analisa dan pengamatan dilapangan serta hasil wawancara dengan seorang dukun pawang hujan menunjukkan bahwa keahlian dia dalam pawang hujan diperoleh dari pewaris sebelumnya yang memiliki kemampuan yang sama. Demikian juga dengan dukun yang penulis atau peneliti wawancarai ditempat penelitian ini, dia adalah orang yang telah menerima kemampuan dari pawang hujan tersebut.³

3. Proses Pawang Hujan

Didalam pelaksanaan pawang hujan ini, sang dukun memerlukan peralatan-peralatan tertentu, seperti:

- Garam
- lampu Togok
- pakaian bekas

² UU Hamidi, *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*, (Pekanbaru: Pekanbaru Press, Tanpa Tahun), hlm.81

³ Hasil Wawancara dengan Dukun Misdek, 27 November 2011

4. Cara Pelaksanaan Pawang Hujan

Dalam pelaksanaan pawang hujan, sang dukun yang dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia biasa harus melakukan ritual terlebih dahulu. Semua peralatan yang diperlukan disediakan oleh orang yang mempunyai hajat.

Untuk lebih jelasnya maka dibawah ini akan dikemukakan tahapan dari proses pelaksanaan pawang hujan.

- a. Pertama sekali sang dukun mendatangi rumah yang akan mempunyai hajat.
- b. Lalu sang dukun meminta peralatan sebagai persyaratan yang diperlukan.
- c. Proses selanjutnya adalah sang dukun mengambil garam, lalu ditabur disekeliling rumah sambil membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 3x.
- d. Lampu togok digantungkan di rumah yang mempunyai hajat. lampu harus hidup didalam kamar selama dua hari. Jika dalam waktu sebelum dua hari lampu sudah mati, maka itu menandakan pawang hujannya tidak berhasil dan akan turun hujan. Jika lampu jatuh sendiri atau ada oranglain yang tidak tahu mematikannya, maka dukunnya cepat-cepat menyalakan lagi. Karena lampu ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pawang hujan yang dilakukan.
- e. Selanjutnya orang yang mempunyai hajat harus menyerahkan salah satu pakaian bekas, pakaian itu dilemparkan keatas atap dengan mengucapkan basmalah. Setelah acara selesai pakain yang diatas atap tersebut diambil kembali.
- f. Satu malam dukunnya tidak tidur dengan tujuan selain untuk menjaga garam yang sudah ditabur, juga sekitar jam satu malam harus menabur garam lagi dan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 3x.
- g. Setelah selesai acara orang yang mempunyai hajat tersebut harus menyerahkan asam garam sebagai syarat yang terakhir.⁴

⁴ Hasil Wawancara dengan Dukun Misdek, 27 November 2011

Demikianlah secara ringkas proses pelaksanaan pawang hujan di Desa Kedaburapat, karena kegiatan ini menggunakan unsure agama dan kepercayaan, maka perlu dilakukan peninjauan menurut agama Islam.

A. Faktor-faktor Masyarakat Percaya Terhadap Pawang Hujan

Masyarakat memandang perdukunan pawang hujan sebagai tradisi budaya yang merupakan suatu ritual wajar sebagaimana sering dilakukan juga dalam msyarakat lain dan sudah diwarisi sejak lama dari nenek moyang terdahulu.

Faktor lain diantaranya pendidikan dan pengetahuan agama sangat rendah, sehingga masyarakat mempercayai pawang hujan. Di samping itu masyarakat yang mempercayai pawang hujan guna untuk kepentingan pribadi dan tidak memikirkan dampaknya.

B. Pandangan Aqidah Islam Terhadap Pawang Hujan

Memohon memberhentikan hujan berarti menolak rahmat Allah yang dibituhkan oleh semua makhluk seperti: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan bumi dan menghambat permohonan manusia yang sedang menjalankan istisqo sesungguhnya hanya Allah yang dapat memberhentikan hujan.

Hujan adalah nikmat dan anugrah dari Allah yang dengannya Dia memberikan keutamaan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Di antara manfaat turunnya hujan adalah:

1. Sebab adanya rezki.
2. hidupnya bumi

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 164.

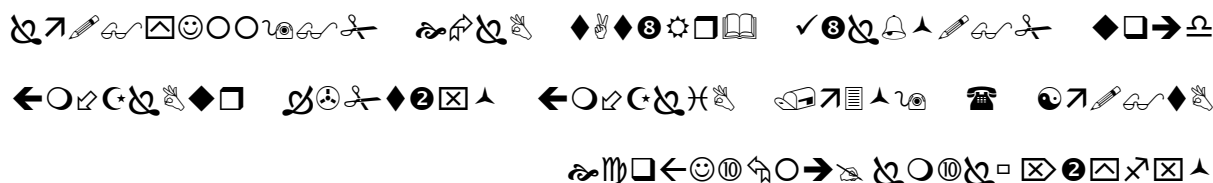
Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Firman Allah SWT surat Al-Anfal ayat 11.

Artinya: (ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)

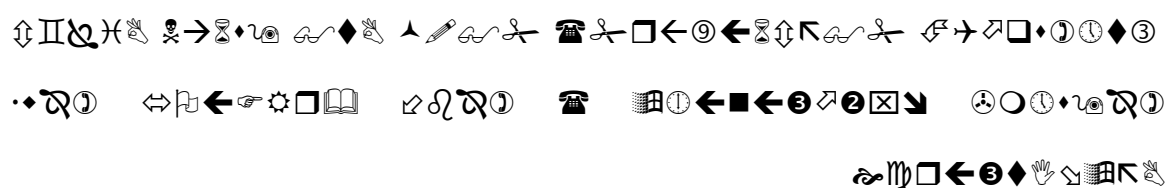
4. Untuk dikonsumsi oleh makhluk hidup di Bumi.

Firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 10.



Artinya: Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.⁵

Menyandarkan sebab turunnya hujan kepada selain Allah SWT, baik kepada bintang tertentu atau kepada masuknya bulan tertentu atau kepada selain-Nya merupakan perbuatan syirik kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. (Huud: 50)

Karenanya, sudah sepantasnya manusia menyandarkan turunnya hujan itu hanya kepada Allah, Karena tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Allah semata. Adapun bintang-bintang atau masuknya bulan tertentu maka itu hanyalah sekedar waktu dimana Allah SWT menurunkan nikmat-nikmatNya kepada para hamba pada waktu tersebut, mereka bukanlah sebagai sebab apalagi jika dikatakan mereka yang menurunkan hujan.

Waktu turunnya hujan termasuk perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah semata. Karenanya, barangsiapa yang mengetahui waktu turunnya hujan atau bisa menurunkan hujan atau dapat menahan turunnya hujan (pawang hujan) maka dia telah

⁵ Fadhlu Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2009), hlm. 26

masuk ke dalam kekafiran dan kesyirikan berdasarkan dalil-dalil yang sangat banyak yang menjelaskan kafirnya makhluk yang mengetahui perkara ghaib. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 34:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pawang hujan bukanlah menolak hujan, melainkan memindahkan guyuran air itu ke tempat lain, seperti gunung, lembah laut, atau hutan. Pemohonnya meminta kepada sang pencipta agar hujan tidak diturunkan di tempat mereka. Dengan alasan akan ada suatu hajat atau dikhawatirkan mendatangkan mudarat. Boleh percaya boleh tidak, pawang hujan mampu menyelesaikan masalah itu. Namun, banyak juga yang tidak mau melakukannya, karena mereka yakin, menolak hujan sama artinya dengan menolak rahmat Allah SWT.

Perintah untuk menyembah Allah, mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, merupakan rahmat-Nya yang agung kepada umat manusia. Allah memerintahkan para rasul-Nya untuk mengajarkan kepada manusia cara beribadah kepada-Nya yang benar.⁶

C. Peranan Aqidah Islam

⁶ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 86

Aqidah Islam adalah prinsip utama dalam pemikiran Islami yang dapat membina setiap individu muslim sehingga memandang alam semesta dan kehidupan dengan kaca mata tauhid dan melahirkan konotasi-konotasi valid baginya yang merefleksikan perspektif Islam mengenai berbagai dimensi kehidupan serta menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya.

Atas dasar ini, aqidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu'jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan Islam.

Demi membina setiap individu muslim, perlu kiranya kita mengingatkannya tentang sumbangsih-sumbangsih aqidah yang telah dimiliki oleh orang-orang sebelumnya dan meyakinkannya akan validitas aqidah itu dalam setiap zaman dan keselarasannya dengan segala era.

Kita bisa menyimpulkan peranan penting aqidah dalam membina manusia di berbagai sisi dan dimensi kehidupan dalam poin-poin berikut:

1. Dalam Sisi Pemikiran.

Aqidah menganggap manusia sebagai makhluk yang terhormat. Adapun kesalahan yang menimpa manusia, adalah satu hal yang biasa dan bisa diantisipasi dengan taubat. Atas dasar ini, aqidah meyakinkannya bahwa ia mampu untuk meningkatkan diri dan tidak membuatnya putus asa dari rahmat Allah dan ampunannya.

Aqidah telah berhasil memerdekakan manusia dari penindasan politik para penguasa zalim dan membebaskannya dari tradisi menuhankan manusia lain. Aqidah juga memberikan kebebasan penuh kepadanya. Namun ia membatasi kebebasan itu dengan hukum-hukum syariat, penghambaan kepada Allah supaya hal itu tidak menimbulkan kekacauan.

Melalui proses pembebasan pemikiran ini, aqidah melakukan proses pembinaan manusia. Ia memberikan kedudukan yang layak kepada akal, mengakui peranannya dan membuka cakrawala pemikiran yang luas baginya. Di samping itu, aqidah juga membuka jendela keghaiban baginya, membebaskannya dari jeratan ruang lingkup indra yang sempit dan mengarahkan daya ciptanya yang luar biasa untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di segenap cakrawala raya dan diri mereka, serta menjadikan renungan (*tafakkur*) ini sebagai ibadah yang paling utama.

Tidak sampai disitu saja, aqidah juga mengarahkan daya akal untuk menyingkap rahasia-rahasia sejarah yang pernah terjadi pada umat dan bangsa-bangsa terdahulu, dan merenungkan hikmah yang tersembunyi di balik syariat guna mengokohkan keyakinan muslim terhadap syariat dan validitasnya untuk setiap masa dan tempat.

Dari sisi lain, aqidah mendorong manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengikat ilmu pengetahuan itu dengan iman. Karena memisahkan ilmu pengetahuan dari iman akan menimbulkan akibat jelek.

Aqidah juga memerintahkan akal untuk meneliti dan merenungkan dengan teliti untuk menyimpulkan sebuah *Ushuluddin* dan melarangnya untuk bertaklid dalam hal itu.

2. Dalam Sisi sosial

Aqidah telah berhasil melakukan perombakan besar dalam sisi ini. Di saat masyarakat Jahiliyah hanya mementingkan diri mereka dan kemaslahatannya, dengan mengenal aqidah, mereka rela mengorbankan segala yang mereka miliki demi agama dan kepentingan sosial.

Aqidah telah berhasil menghancurkan tembok pemisah yang memisahkan antara ketamakan manusia akan kemaslahatan-kemaslahatan pribadinya dan jiwa

berkorban demi kemaslahatan umum dengan cara menumbuhkan rasa peduli sosial dalam diri setiap individu.

Aqidah telah berhasil menumbuhkan rasa peduli sosial ini dalam diri setiap individu dengan cara-cara berikut: menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kepentingan orang lain, menanamkan jiwa berkorban dan mengutamakan orang lain dan mendorong setiap individu muslim untuk hidup bersama.

Dari sisi lain, aqidah telah berhasil merubah tolak ukur hubungan sosial antar anggota masyarakat, dari tolak ukur hubungan sosial yang berlandaskan fanatisme, suku, warna kulit, harta dan jenis kelamin menjadi hubungan yang berlandaskan asas-asas spiritual. Yaitu takwa, fadhilah dan persaudaraan antar manusia.

Aqidah telah berhasil merubah kondisi pertentangan dan pergolakan yang pernah melanda masyarakat insani menjadi kondisi saling mengenal dan tolong menolong. Dengan ini, mereka menjadi sebuah umat bersatu yang disegani oleh bangsa ini. Di samping itu, aqidah Islam juga telah berhasil merubah tradisi-tradisi jahiliah yang menodai kehormatan manusia dan menimbulkan kesulitan.

1. Dalam Sisi Kejiwaan

Aqidah dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman bagi manusia meskipun bencana sedang menimpa.

Dalam hal ini aqidah telah menggunakan berbagai cara dan metode untuk meringankan bencana-bencana itu di mata manusia. Di antara cara-cara tersebut adalah menjelaskan kriteria dunia; bahwa dunia ini adalah tempat derita dan ujian yang penuh dengan bencana dan derita yang sering menimpa manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi manusia untuk mencari kesenangan dan ketentraman di dunia ini.

Atas dasar ini, hendaknya ia berusaha sekuat tenaga demi meraih kesuksesan dalam ujian Allah di dunia.

Dan di antara cara-cara tersebut adalah aqidah menegaskan bahwa setiap musibah pasti membuahkan pahala, dan menyadarkan manusia bahwa musibah terbesar adalah musibah yang menimpa agama.

Di sisi lain, aqidah juga membebaskan jiwa manusia dari segala ketakutan yang dapat melumpuhkan aktifitas, membinasakan kemampuan dan menjadikannya cemas dan bingung.

Begitu juga aqidah memotivasi manusia untuk mengenal dirinya. Karena tanpa itu, sulit baginya untuk dapat menguasai jiwa dan mengekangnya, dan tidak mungkin baginya dapat mengenal Allah secara sempurna.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyakit-penyakit jiwa yang berbahaya seperti fanatisme, rakus dan egoisme jika tidak diobati, akan menimbulkan akibat-akibat sosial dan politik yang berbahaya.

2. Dalam Sisi Akhlak

Aqidah memiliki peranan yang besar dalam membina akhlak setiap individu muslim sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang pahala dan siksa disesuaikan dengannya, dan bukan hanya sekedar wejangan yang tidak menuntut tanggung jawab. Lain halnya dengan aliran-aliran pemikiran hasil rekayasa manusia biasa yang memusnahkan perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan rasa tanggung jawab di hadapannya. Dengan demikian, musnahlah tuntunan-tuntunan akhlak dari kehidupan manusia. Karena akhlak tanpa iman tidak akan pernah teraktualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi mendorong masyarakat berakhlak terpuji dan meninggalkan akhlak yang tidak mulia, aqidah mengikuti bermacam-macam metode dalam hal ini: *pertama*,

menjelaskan efek-efek dunia dan akhirat dari akhlak yang terpuji dan tidak terpuji.

Kedua, memperlihatkan suri teladan yang baik kepada mereka dengan tujuan agar mereka terpengaruh oleh akhlaknya yang mulia dan mengikuti langkahnya.

D. Prinsip-prinsip Aqidah

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang dibantu oleh para nabi, baik tidaknya seseorang ditentukan dari aqidahnya, mengingat amal saleh merupakan pancaran dari aqidah yang sempurna karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah islamiah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia didunia dan di akhirat.

Prinsip-prinsip yang dimaksud:

1. Aqidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala Dominasi yang lain.

Prinsip ini tidak hanya mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteisme, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntutan hidup, yang semuanya merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan.

Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah SWT tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutui-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip atau utama dalam aqidah Islam. Firman Allah SWT.

2. Aqidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain.

Sumber aqidah adalah Allah SWT. Dzat Yang Maha Besar. Oleh karena itu, cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, bukan hanya sekedar bertaklid (mengikuti tanpa suatu argument) kepada orang lain. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa aqidah itu bukanlah diambil dari padanya, bukan pula diambil oreang-orang yang lebih besar darinya, akan tetapi diambil langsung dari Allah SWT.

Sedangkan cara mengamalkan aqidah yang baik adalah dengan mengikuti semua perintah dan menjahui semua larangan Allah SWT. Aqidah hanya akan sempurna bila cinta kepada Allah dan Rasul melebihi cinta kepada diri sendiri, anak, ataupun orang lain, menghadapkan wajah kepada Allah, berbuat baik dan berbakti setiap saat, melaksanakan segala yang diperintahkan oleh aqidahnya itu.

E. Penyimpangan Dari Aqidah Yang Benar

1. Manusia membutuhkan aqidah yang benar

Aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia. Seorang yang ingin melakukan sesuatu tak dapat menghindari pengaruh aqidahnya saat dia merencanakannya. Karena itu cara-cara yang ditempuh manusia dalam merencanakan sesuatu atau dalam menetapkan hukum adalah mengikuti aqidahnya.

Aqidah yang benar, merupakan sendi bagi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tiang bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia.

Aqidah berpengaruh dalam kehidupan perorangan dan kita membutuhkan aqidah yang benar, dan telah nyata pula bahwa dari orang-orang yang baik aqidahnya dan sejahtera pikirannya, terbina umat yang kuat.

Di antara kewajiban atas seseorang yang mencari kesempurnaan, adalah berusaha memperoleh aqidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Dan di antara yang wajib atas ulil amri, baik dia penguasa, para cendekiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi aneka khufarat dan persangkaan-persangkaan buruk yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada aqidah-aqidah yang benar agar terwujudnya kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat.

Oleh karena itulah agama Islam mendatangkan dua urusan yang besar ini. *Pertama*, memalingkan akal dari berpegang teguh kepada aneka khurafat yang diwariskan oleh orang-orang tua dan memberi pengertian bahwa apa yang telah dianut oleh orang-orang tua itu bukanlah suatu yang sudah terang benar, sebenarnya orang yang telah lampau masanya dan orang yang datang belakangan dalam masalah fitrah adalah sama. Maka dari itu Islam memberi kebebasan kepada akal untuk menetapkan sesuatu hukum dengan bebas. *Kedua*, menyeru manusia kepada meng-Esakan sang pencipta bahwasannya Allah sendirilah yang menciptakan makhluk, menyelesaikan segala kebutuhannya dan tidak ada sesuatu pun dari antara makhluk yang mempunyai kekuasaan ghaib atas nama Allah, memberi, menahan, memuliakan atau menghinakan.⁷

Dengan tauhid seseorang hamba hanya menjadi hamba bagi Allah sendiri, dia tidak tunduk kepada selain Allah.

Dengan dua faktor ini manusia memperoleh kebebasan berfikir, kebebasan iradah. Dua hal inilah asas kesempurnaan manusia dan kemajuannya. Dari manusia-manusia yang demikianlah tersusun umat Islam yang teguh dan kuat.

2. Aqidah yang benar

Aqidah itu berbagai bentuk, macam dan bidangnya. Tetapi tetap merupakan masalah spiritual yang memenuhi dada menguasai hati, sehingga seseorang yang beraqidah hanya bergerak karena aqidah itu.

Sebab itu suatu aqidah akan sempurna, dan seseorang akan mempunyai aqidah yang baik/kuat apabila perbuatan, gerak-gerik dan seluruh tindakannya semata-mata bersumber dari aqidah itu.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang 1999. Hal 66.

Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 55



Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.

*mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*⁸

Bahaya penyimpangan dari aqidah tidaklah hanya terbatas dalam bidang agama tetapi merembes dan menghancurkan kehidupan, baik perorangan maupun masyarakat. Aqidah yang benar bagi seorang manusia bagaikan pedoman atau besi magnet yang menunjukkan jalan yang benar kepadanya dalam hidup ini. Bila dia menyimpang atau berjalan tidak sesuai dengan petunjuk, sesatlah ia dan harus diarahkan kembali ke jalan yang benar.

Aqidah agama menghendaki manusia agar takut kepada Allah, baik secara nyata ataupun dalam hatinya, dan dalam setiap apa yang dikerjakan. Direalisasikan bahwa ia selalu berbuat baik dan tidak mengharapkan balasan dari seseorangpun, ia tidak berbuat jahat walaupun tidak diketahui orang lain, dan hal itu hanyalah karena mengetahui bahwa ia diperhatikan oleh Allah.

Aqidah yang benar itulah penentu segala persoalan. Bila kita menyimpang, bahayalah yang datang.

2. Aqidah dan penyimpangannya

Dengan aqidah yang suci dan mendarah daging, orang-orang Muslim yang benar-benar beriman, akan gembira dengan karunia yang diberikan oleh Allah, dan menggembirakan orang-orang yang menyusul sesudah mereka, agar mereka tidak takut dan tidak bersedih.

Penyimpangan dari aqidah itu bermacam-macam. Tingkatnya yang paling sederhana ialah bila seseorang mukmin mengandalkan kekuatannya sendiri dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan lupa kepada kekuatan Allah. Dan yang paling parah adalah bila ia mempunyai persangkaan yang salah kepada Allah dan kepada janjiNya

⁸ Fadhlu Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Diponegoro, 2009. Hlm. 357

terhadap orang mukmin, atau bila hatinya selalu terpengaruh oleh setan sehingga ia menjadi munafik dan menderita kegagalan.

3. Segi Penyimpangan Yang Berbahaya

Sebagaimana kita ketahui, Islam berdasarkan atas keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab dan Rasul, dan kebudayaan Islam didirikan atas dasar tonggak yang kokoh Kitabullah dan Sunnah Rasul. Islam yang direstui oleh Allah menjadi agama, datang ketika bangsa Arab, bahkan seluruh dunia membutuhkannya. Mereka telah diberi aqidah yang benar disaat mereka tidak mempunyai pegangan hidup, diberi pedoman yang baik setelah lama dilanda badai nafsu, dan diberikan peraturan-peraturan yang cocok untuk membangun suatu bangsa yang sanggup memberikan andil dalam pembangunan dan kesatuan dunia.

Seorang muslim tidak bernama Muslim dan tidak benar-benar beriman tanpa mempercayai semua itu. Yaitu percaya akan kebagusan agamanya, Kitab Samawi yang diberikan kepadanya, dan bahwa kebudayaannya telah cocok buat manusia selama beberapa kurun, dan akan senantiasa cocok untuk memimpin dunia bila ada pemuka-pemukanya.

Bila seorang Muslim tidak mempercayai aqidah ini beserta seluruh seginya, maka ia tidaklah beriman yang sempurna, bahkan aqidahnya telah menyimpang. Dengan keadaan seperti itu mereka tidak akan maju dan pasti akan mundur.

Iman memang masalah dalam hati, namun ia diketahui dari perkataan dan perbuatan. Perkataan tanpa ada buktinya dalam perbuatan akan menjadi kata-kata bohong, tidak ada arti dan gunanya.

BAB III

PAWANG HUJAN DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM

1. Asal-usul dan Pengertian Pawang Hujan

Tidak diketahui dengan pasti terdapat kepercayaan terhadap pawang hujan dengan menggunakan jasa dukun dalam melakukannya di Desa Kedaburapat.

Sedangkan pengertian pawang hujan adalah memindahkan atau menghentikn hujan, yang mana seharusnya hujan itu turun pada waktu dan di tempat tertentu, namun dengan adanya pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun akan dipindahkan ketempat lain. Akan tetapi tidak semua pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun tersebut akan berhasil. Karena terkadang usaha pawang hujan yang dilakukan tersebut mengalami kegagalan. Dengan demikian jelaslah bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah dan atas izin Allah SWT.

Dalam ilmu Ghaib sering terdapat konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran, dan ilmu ghaib juga memiliki kelompok manusia yang yakin dan menjalankan ilmu Ghaib untuk mencapai suatu tujuan dan maksudnya.¹

Tentang asal-usul lahirnya suatu tradisi budaya dalam masyarakat dijelaskan oleh seorang ahli budaya Riau UU Hamidi menyatakan bahwa: ketika potensi pikiran manusia tidak bisa menjelaskan fenomena-fonemena alam sekitarnya maka kekuatan dari imajinasi akan mengalami pemahamannya terhadap alam dan peristiwa hidupnya. Dengan ini maka hal yang bersifat khayali akan dengan mudah diterima dan dipandang memiliki kebenaran oleh warga masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah keyakinan dan bernilai supranatural, kemudian berbentuk dalam tingkah laku berupa

¹ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rine Cipta, 1990), hlm. 379

upacara yang bersifat magis, pengakuan masyarakat terhadap supranatural dan diikuti upacara pemujaan terhadap kekuatan tersebut dapat mewujudkan “agama budaya”.²

Adapun jenis-jenis tempat yang sering dilakukan oleh seorang dukun untuk melakukan pawang hujan ini antara lain:

- a. Resepsi pernikahan.
- b. Acara yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten
- c. Acara yang diadakan oleh pemerintah Kecamatan.
- d. Acara MTQ.

Disini dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya pelaksanaan pawang hujan ini masih berpengaruh di dalam masyarakat Desa Kedaburapat. Terutama disaat adanya suatu hajatan berlangsung, karena tidak ingin waktu acara berlangsung turun hujan. Maka masyarakat akan lebih membutuhkan bantuan atau jasa pawang hujan tersebut.

2. Pewarisan Pawang Hujan

Menurut analisa dan pengamatan dilapangan serta hasil wawancara dengan seorang dukun pawang hujan menunjukkan bahwa keahlian dia dalam pawang hujan diperoleh dari pewaris sebelumnya yang memiliki kemampuan yang sama. Demikian juga dengan dukun yang penulis atau peneliti wawancarai ditempat penelitian ini, dia adalah orang yang telah menerima kemampuan dari pawang hujan tersebut.³

3. Proses Pawang Hujan

Didalam pelaksanaan pawang hujan ini, sang dukun memerlukan peralatan-peralatan tertentu, seperti:

- Garam
- lampu Togok
- pakaian bekas

² UU Hamidi, *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*, (Pekanbaru: Pekanbaru Press, Tanpa Tahun), hlm.81

³ Hasil Wawancara dengan Dukun Misdek, 27 November 2011

4. Cara Pelaksanaan Pawang Hujan

Dalam pelaksanaan pawang hujan, sang dukun yang dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia biasa harus melakukan ritual terlebih dahulu. Semua peralatan yang diperlukan disediakan oleh orang yang mempunyai hajat.

Untuk lebih jelasnya maka dibawah ini akan dikemukakan tahapan dari proses pelaksanaan pawang hujan.

- a. Pertama sekali sang dukun mendatangi rumah yang akan mempunyai hajat.
- b. Lalu sang dukun meminta peralatan sebagai persyaratan yang diperlukan.
- c. Proses selanjutnya adalah sang dukun mengambil garam, lalu ditabur disekeliling rumah sambil membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 3x.
- d. Lampu togok digantungkan di rumah yang mempunyai hajat. lampu harus hidup didalam kamar selama dua hari. Jika dalam waktu sebelum dua hari lampu sudah mati, maka itu menandakan pawang hujannya tidak berhasil dan akan turun hujan. Jika lampu jatuh sendiri atau ada oranglain yang tidak tahu mematikannya, maka dukunnya cepat-cepat menyalakan lagi. Karena lampu ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pawang hujan yang dilakukan.
- e. Selanjutnya orang yang mempunyai hajat harus menyerahkan salah satu pakaian bekas, pakaian itu dilemparkan keatas atap dengan mengucapkan basmalah. Setelah acara selesai pakain yang diatas atap tersebut diambil kembali.
- f. Satu malam dukunnya tidak tidur dengan tujuan selain untuk menjaga garam yang sudah ditabur, juga sekitar jam satu malam harus menabur garam lagi dan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 3x.
- g. Setelah selesai acara orang yang mempunyai hajat tersebut harus menyerahkan asam garam sebagai syarat yang terakhir.⁴

⁴ Hasil Wawancara dengan Dukun Misdek, 27 November 2011

Demikianlah secara ringkas proses pelaksanaan pawang hujan di Desa Kedaburapat, karena kegiatan ini menggunakan unsure agama dan kepercayaan, maka perlu dilakukan peninjauan menurut agama Islam.

A. Faktor-faktor Masyarakat Percaya Terhadap Pawang Hujan

Masyarakat memandang perdukunan pawang hujan sebagai tradisi budaya yang merupakan suatu ritual wajar sebagaimana sering dilakukan juga dalam msyarakat lain dan sudah diwarisi sejak lama dari nenek moyang terdahulu.

Faktor lain diantaranya pendidikan dan pengetahuan agama sangat rendah, sehingga masyarakat mempercayai pawang hujan. Di samping itu masyarakat yang mempercayai pawang hujan guna untuk kepentingan pribadi dan tidak memikirkan dampaknya.

B. Pandangan Aqidah Islam Terhadap Pawang Hujan

Memohon memberhentikan hujan berarti menolak rahmat Allah yang dibituhkan oleh semua makhluk seperti: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan bumi dan menghambat permohonan manusia yang sedang menjalankan istisqo sesungguhnya hanya Allah yang dapat memberhentikan hujan.

Hujan adalah nikmat dan anugrah dari Allah yang dengannya Dia memberikan keutamaan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Di antara manfaat turunnya hujan adalah:

1. Sebab adanya rezki.
2. hidupnya bumi

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 164.

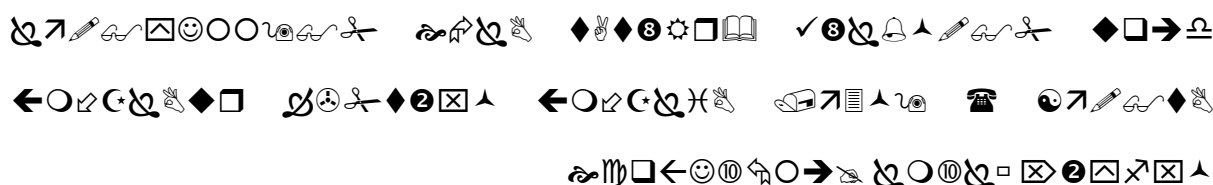
Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Firman Allah SWT surat Al-Anfal ayat 11.

Artinya: (ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)

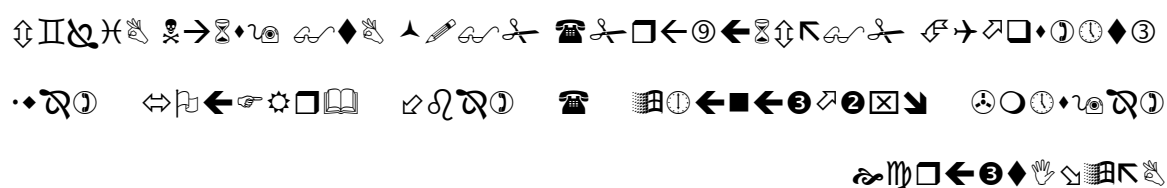
4. Untuk dikonsumsi oleh makhluk hidup di Bumi.

Firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 10.



Artinya: Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.⁵

Menyandarkan sebab turunnya hujan kepada selain Allah SWT, baik kepada bintang tertentu atau kepada masuknya bulan tertentu atau kepada selain-Nya merupakan perbuatan syirik kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. (Huud: 50)

Karenanya, sudah sepantasnya manusia menyandarkan turunnya hujan itu hanya kepada Allah, Karena tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Allah semata. Adapun bintang-bintang atau masuknya bulan tertentu maka itu hanyalah sekedar waktu dimana Allah SWT menurunkan nikmat-nikmatNya kepada para hamba pada waktu tersebut, mereka bukanlah sebagai sebab apalagi jika dikatakan mereka yang menurunkan hujan.

Waktu turunnya hujan termasuk perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah semata. Karenanya, barangsiapa yang mengetahui waktu turunnya hujan atau bisa menurunkan hujan atau dapat menahan turunnya hujan (pawang hujan) maka dia telah

⁵ Fadhlu Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2009), hlm. 26

masuk ke dalam kekafiran dan kesyirikan berdasarkan dalil-dalil yang sangat banyak yang menjelaskan kafirnya makhluk yang mengetahui perkara ghaib. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 34:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pawang hujan bukanlah menolak hujan, melainkan memindahkan guyuran air itu ke tempat lain, seperti gunung, lembah laut, atau hutan. Pemohonnya meminta kepada sang pencipta agar hujan tidak diturunkan di tempat mereka. Dengan alasan akan ada suatu hajat atau dikhawatirkan mendatangkan mudarat. Boleh percaya boleh tidak, pawang hujan mampu menyelesaikan masalah itu. Namun, banyak juga yang tidak mau melakukannya, karena mereka yakin, menolak hujan sama artinya dengan menolak rahmat Allah SWT.

Perintah untuk menyembah Allah, mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, merupakan rahmat-Nya yang agung kepada umat manusia. Allah memerintahkan para rasul-Nya untuk mengajarkan kepada manusia cara beribadah kepada-Nya yang benar.⁶

C. Peranan Aqidah Islam

⁶ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 86

Aqidah Islam adalah prinsip utama dalam pemikiran Islami yang dapat membina setiap individu muslim sehingga memandang alam semesta dan kehidupan dengan kaca mata tauhid dan melahirkan konotasi-konotasi valid baginya yang merefleksikan perspektif Islam mengenai berbagai dimensi kehidupan serta menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya.

Atas dasar ini, aqidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu'jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan Islam.

Demi membina setiap individu muslim, perlu kiranya kita mengingatkannya tentang sumbangsih-sumbangsih aqidah yang telah dimiliki oleh orang-orang sebelumnya dan meyakinkannya akan validitas aqidah itu dalam setiap zaman dan keselarasannya dengan segala era.

Kita bisa menyimpulkan peranan penting aqidah dalam membina manusia di berbagai sisi dan dimensi kehidupan dalam poin-poin berikut:

1. Dalam Sisi Pemikiran.

Aqidah menganggap manusia sebagai makhluk yang terhormat. Adapun kesalahan yang menimpa manusia, adalah satu hal yang biasa dan bisa diantisipasi dengan taubat. Atas dasar ini, aqidah meyakinkannya bahwa ia mampu untuk meningkatkan diri dan tidak membuatnya putus asa dari rahmat Allah dan ampunannya.

Aqidah telah berhasil memerdekakan manusia dari penindasan politik para penguasa zalim dan membebaskannya dari tradisi menuhankan manusia lain. Aqidah juga memberikan kebebasan penuh kepadanya. Namun ia membatasi kebebasan itu dengan hukum-hukum syariat, penghambaan kepada Allah supaya hal itu tidak menimbulkan kekacauan.

Melalui proses pembebasan pemikiran ini, aqidah melakukan proses pembinaan manusia. Ia memberikan kedudukan yang layak kepada akal, mengakui peranannya dan membuka cakrawala pemikiran yang luas baginya. Di samping itu, aqidah juga membuka jendela keghaiban baginya, membebaskannya dari jeratan ruang lingkup indra yang sempit dan mengarahkan daya ciptanya yang luar biasa untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di segenap cakrawala raya dan diri mereka, serta menjadikan renungan (*tafakkur*) ini sebagai ibadah yang paling utama.

Tidak sampai disitu saja, aqidah juga mengarahkan daya akal untuk menyingkap rahasia-rahasia sejarah yang pernah terjadi pada umat dan bangsa-bangsa terdahulu, dan merenungkan hikmah yang tersembunyi di balik syariat guna mengokohkan keyakinan muslim terhadap syariat dan validitasnya untuk setiap masa dan tempat.

Dari sisi lain, aqidah mendorong manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengikat ilmu pengetahuan itu dengan iman. Karena memisahkan ilmu pengetahuan dari iman akan menimbulkan akibat jelek.

Aqidah juga memerintahkan akal untuk meneliti dan merenungkan dengan teliti untuk menyimpulkan sebuah *Ushuluddin* dan melarangnya untuk bertaklid dalam hal itu.

2. Dalam Sisi sosial

Aqidah telah berhasil melakukan perombakan besar dalam sisi ini. Di saat masyarakat Jahiliyah hanya mementingkan diri mereka dan kemaslahatannya, dengan mengenal aqidah, mereka rela mengorbankan segala yang mereka miliki demi agama dan kepentingan sosial.

Aqidah telah berhasil menghancurkan tembok pemisah yang memisahkan antara ketamakan manusia akan kemaslahatan-kemaslahatan pribadinya dan jiwa

berkorban demi kemaslahatan umum dengan cara menumbuhkan rasa peduli sosial dalam diri setiap individu.

Aqidah telah berhasil menumbuhkan rasa peduli sosial ini dalam diri setiap individu dengan cara-cara berikut: menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kepentingan orang lain, menanamkan jiwa berkorban dan mengutamakan orang lain dan mendorong setiap individu muslim untuk hidup bersama.

Dari sisi lain, aqidah telah berhasil merubah tolak ukur hubungan sosial antar anggota masyarakat, dari tolak ukur hubungan sosial yang berlandaskan fanatisme, suku, warna kulit, harta dan jenis kelamin menjadi hubungan yang berlandaskan asas-asas spiritual. Yaitu takwa, fadhilah dan persaudaraan antar manusia.

Aqidah telah berhasil merubah kondisi pertentangan dan pergolakan yang pernah melanda masyarakat insani menjadi kondisi saling mengenal dan tolong menolong. Dengan ini, mereka menjadi sebuah umat bersatu yang disegani oleh bangsa ini. Di samping itu, aqidah Islam juga telah berhasil merubah tradisi-tradisi jahiliah yang menodai kehormatan manusia dan menimbulkan kesulitan.

1. Dalam Sisi Kejiwaan

Aqidah dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman bagi manusia meskipun bencana sedang menimpa.

Dalam hal ini aqidah telah menggunakan berbagai cara dan metode untuk meringankan bencana-bencana itu di mata manusia. Di antara cara-cara tersebut adalah menjelaskan kriteria dunia; bahwa dunia ini adalah tempat derita dan ujian yang penuh dengan bencana dan derita yang sering menimpa manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi manusia untuk mencari kesenangan dan ketentraman di dunia ini.

Atas dasar ini, hendaknya ia berusaha sekuat tenaga demi meraih kesuksesan dalam ujian Allah di dunia.

Dan di antara cara-cara tersebut adalah aqidah menegaskan bahwa setiap musibah pasti membuahkan pahala, dan menyadarkan manusia bahwa musibah terbesar adalah musibah yang menimpa agama.

Di sisi lain, aqidah juga membebaskan jiwa manusia dari segala ketakutan yang dapat melumpuhkan aktifitas, membinasakan kemampuan dan menjadikannya cemas dan bingung.

Begitu juga aqidah memotivasi manusia untuk mengenal dirinya. Karena tanpa itu, sulit baginya untuk dapat menguasai jiwa dan mengekangnya, dan tidak mungkin baginya dapat mengenal Allah secara sempurna.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyakit-penyakit jiwa yang berbahaya seperti fanatisme, rakus dan egoisme jika tidak diobati, akan menimbulkan akibat-akibat sosial dan politik yang berbahaya.

2. Dalam Sisi Akhlak

Aqidah memiliki peranan yang besar dalam membina akhlak setiap individu muslim sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang pahala dan siksa disesuaikan dengannya, dan bukan hanya sekedar wejangan yang tidak menuntut tanggung jawab. Lain halnya dengan aliran-aliran pemikiran hasil rekayasa manusia biasa yang memusnahkan perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan rasa tanggung jawab di hadapannya. Dengan demikian, musnahlah tuntunan-tuntunan akhlak dari kehidupan manusia. Karena akhlak tanpa iman tidak akan pernah teraktualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi mendorong masyarakat berakhlak terpuji dan meninggalkan akhlak yang tidak mulia, aqidah mengikuti bermacam-macam metode dalam hal ini: *pertama*,

menjelaskan efek-efek dunia dan akhirat dari akhlak yang terpuji dan tidak terpuji.

Kedua, memperlihatkan suri teladan yang baik kepada mereka dengan tujuan agar mereka terpengaruh oleh akhlaknya yang mulia dan mengikuti langkahnya.

D. Prinsip-prinsip Aqidah

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang dibantu oleh para nabi, baik tidaknya seseorang ditentukan dari aqidahnya, mengingat amal saleh merupakan pancaran dari aqidah yang sempurna karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah islamiah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia didunia dan di akhirat.

Prinsip-prinsip yang dimaksud:

1. Aqidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala Dominasi yang lain.

Prinsip ini tidak hanya mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteisme, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntutan hidup, yang semuanya merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan.

Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah SWT tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutui-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip atau utama dalam aqidah Islam. Firman Allah SWT.

2. Aqidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain.

Sumber aqidah adalah Allah SWT. Dzat Yang Maha Besar. Oleh karena itu, cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, bukan hanya sekedar bertaklid (mengikuti tanpa suatu argument) kepada orang lain. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa aqidah itu bukanlah diambil dari padanya, bukan pula diambil oreang-orang yang lebih besar darinya, akan tetapi diambil langsung dari Allah SWT.

Sedangkan cara mengamalkan aqidah yang baik adalah dengan mengikuti semua perintah dan menjahui semua larangan Allah SWT. Aqidah hanya akan sempurna bila cinta kepada Allah dan Rasul melebihi cinta kepada diri sendiri, anak, ataupun orang lain, menghadapkan wajah kepada Allah, berbuat baik dan berbakti setiap saat, melaksanakan segala yang diperintahkan oleh aqidahnya itu.

E. Penyimpangan Dari Aqidah Yang Benar

1. Manusia membutuhkan aqidah yang benar

Aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia. Seorang yang ingin melakukan sesuatu tak dapat menghindari pengaruh aqidahnya saat dia merencanakannya. Karena itu cara-cara yang ditempuh manusia dalam merencanakan sesuatu atau dalam menetapkan hukum adalah mengikuti aqidahnya.

Aqidah yang benar, merupakan sendi bagi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tiang bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia.

Aqidah berpengaruh dalam kehidupan perorangan dan kita membutuhkan aqidah yang benar, dan telah nyata pula bahwa dari orang-orang yang baik aqidahnya dan sejahtera pikirannya, terbina umat yang kuat.

Di antara kewajiban atas seseorang yang mencari kesempurnaan, adalah berusaha memperoleh aqidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Dan di antara yang wajib atas ulil amri, baik dia penguasa, para cendekiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi aneka khufarat dan persangkaan-persangkaan buruk yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada aqidah-aqidah yang benar agar terwujudnya kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat.

Oleh karena itulah agama Islam mendatangkan dua urusan yang besar ini. *Pertama*, memalingkan akal dari berpegang teguh kepada aneka khurafat yang diwariskan oleh orang-orang tua dan memberi pengertian bahwa apa yang telah dianut oleh orang-orang tua itu bukanlah suatu yang sudah terang benar, sebenarnya orang yang telah lampau masanya dan orang yang datang belakangan dalam masalah fitrah adalah sama. Maka dari itu Islam memberi kebebasan kepada akal untuk menetapkan sesuatu hukum dengan bebas. *Kedua*, menyeru manusia kepada meng-Esakan sang pencipta bahwasannya Allah sendirilah yang menciptakan makhluk, menyelesaikan segala kebutuhannya dan tidak ada sesuatu pun dari antara makhluk yang mempunyai kekuasaan ghaib atas nama Allah, memberi, menahan, memuliakan atau menghinakan.⁷

Dengan tauhid seseorang hamba hanya menjadi hamba bagi Allah sendiri, dia tidak tunduk kepada selain Allah.

Dengan dua faktor ini manusia memperoleh kebebasan berfikir, kebebasan iradah. Dua hal inilah asas kesempurnaan manusia dan kemajuannya. Dari manusia-manusia yang demikianlah tersusun umat Islam yang teguh dan kuat.

2. Aqidah yang benar

Aqidah itu berbagai bentuk, macam dan bidangnya. Tetapi tetap merupakan masalah spiritual yang memenuhi dada menguasai hati, sehingga seseorang yang beraqidah hanya bergerak karena aqidah itu.

Sebab itu suatu aqidah akan sempurna, dan seseorang akan mempunyai aqidah yang baik/kuat apabila perbuatan, gerak-gerik dan seluruh tindakannya semata-mata bersumber dari aqidah itu.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang 1999. Hal 66.

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.

*mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*⁸

Bahaya penyimpangan dari aqidah tidaklah hanya terbatas dalam bidang agama tetapi merembes dan menghancurkan kehidupan, baik perorangan maupun masyarakat. Aqidah yang benar bagi seorang manusia bagaikan pedoman atau besi magnet yang menunjukkan jalan yang benar kepadanya dalam hidup ini. Bila dia menyimpang atau berjalan tidak sesuai dengan petunjuk, sesatlah ia dan harus diarahkan kembali ke jalan yang benar.

Aqidah agama menghendaki manusia agar takut kepada Allah, baik secara nyata ataupun dalam hatinya, dan dalam setiap apa yang dikerjakan. Direalisasikan bahwa ia selalu berbuat baik dan tidak mengharapkan balasan dari seseorangpun, ia tidak berbuat jahat walaupun tidak diketahui orang lain, dan hal itu hanyalah karena mengetahui bahwa ia diperhatikan oleh Allah.

Aqidah yang benar itulah penentu segala persoalan. Bila kita menyimpang, bahayalah yang datang.

2. Aqidah dan penyimpangannya

Dengan aqidah yang suci dan mendarah daging, orang-orang Muslim yang benar-benar beriman, akan gembira dengan karunia yang diberikan oleh Allah, dan menggembirakan orang-orang yang menyusul sesudah mereka, agar mereka tidak takut dan tidak bersedih.

Penyimpangan dari aqidah itu bermacam-macam. Tingkatnya yang paling sederhana ialah bila seseorang mukmin mengandalkan kekuatannya sendiri dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan lupa kepada kekuatan Allah. Dan yang paling parah adalah bila ia mempunyai persangkaan yang salah kepada Allah dan kepada janjiNya

⁸ Fadhlu Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Diponegoro, 2009. Hlm. 357

terhadap orang mukmin, atau bila hatinya selalu terpengaruh oleh setan sehingga ia menjadi munafik dan menderita kegagalan.

3. Segi Penyimpangan Yang Berbahaya

Sebagaimana kita ketahui, Islam berdasarkan atas keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab dan Rasul, dan kebudayaan Islam didirikan atas dasar tonggak yang kokoh Kitabullah dan Sunnah Rasul. Islam yang direstui oleh Allah menjadi agama, datang ketika bangsa Arab, bahkan seluruh dunia membutuhkannya. Mereka telah diberi aqidah yang benar disaat mereka tidak mempunyai pegangan hidup, diberi pedoman yang baik setelah lama dilanda badai nafsu, dan diberikan peraturan-peraturan yang cocok untuk membangun suatu bangsa yang sanggup memberikan andil dalam pembangunan dan kesatuan dunia.

Seorang muslim tidak bernama Muslim dan tidak benar-benar beriman tanpa mempercayai semua itu. Yaitu percaya akan kebagusan agamanya, Kitab Samawi yang diberikan kepadanya, dan bahwa kebudayaannya telah cocok buat manusia selama beberapa kurun, dan akan senantiasa cocok untuk memimpin dunia bila ada pemuka-pemukanya.

Bila seorang Muslim tidak mempercayai aqidah ini beserta seluruh seginya, maka ia tidaklah beriman yang sempurna, bahkan aqidahnya telah menyimpang. Dengan keadaan seperti itu mereka tidak akan maju dan pasti akan mundur.

Iman memang masalah dalam hati, namun ia diketahui dari perkataan dan perbuatan. Perkataan tanpa ada buktinya dalam perbuatan akan menjadi kata-kata bohong, tidak ada arti dan gunanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab yang terdahulu dapat diambil kesimpulan, sebagaiberikut:

1. Setelah melihat serta menganalisa tatacara yang dilakukan oleh dukun pawang hujan yang dilakukan secara ritual dan didalamnya terdapat unsur Ghaib, maka jelaslah bahwa pawang hujan ini bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Masyarakat Desa Kedaburapat kurang memahami aqidah Islam yang sesungguhnya, sehingga pelaksanaan pawang hujan yang dipercayai oleh Masyarakat Desa Kedaburapat dianggap biasa-biasa walau bertentangan dengan aqidah Islam.
3. Pengaruh yang lebih kuat dan pihak dukun tersebut bertitik tolak dari 2 faktor yang menunjang lestarnya praktek pawang hujan dalam Masyarakat Desa Kedaburapat:
 - a. Faktor tradisi budaya Masyarakat memandang perdukunan pawang hujan sebagai suatu ritual yang wajar seperti juga dalam Masyarakat lain dan sudah di warisi sejak lama dari nenek moyangnya.
 - b. Faktor pendidikan dan pengetahuan agama, disamping itu tingkat pengetahuan agama yang relatif rendah pada semua tingkat dan kalangan masyarakat Desa Kedaburapat yang kurang mampu mendeteksi dan mengantisipasi secara transparan kepercayaan yang sinkretisme antara Islam dan non Islam yang berkembang dalam masyarakatnya.

B. Saran-Saran

53

Sebagai alternatif bagi pemecahan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat Desa Kedaburapat, khususnya dalam kehidupan sosial budaya dan agama, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kiranya pelaksanaan pawang hujan yang didalamnya terdapat keyakinan serta kepercayaan kepada selain Allah perlu dibersihkan dan dikembalikan kepada ajaran yang benar sebagaimana yang telah ditunjukkan Allah lewat para Nabi dan Rasulnya.
2. Kepada masyarakat agar mengupayakan dan memajukan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama melalui kerjasama yang baik dan penuh pengertian antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat setempat dan memajukan kehidupan berbudaya serta memantapkan kehidupan beragamanya. Dengan demikian akan terwujud kehidupan budaya yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman dan mempunyai citra ilahi sesuai ajaran Islam.
3. Agar upaya dakwah Islam ditingkatkan, baik materi, fasilitas dan sarannya sesuai dengan kemajuan zaman dan tuntunan ajaran ilahi dan menjalankan syariat Islam secara benar.
4. Dalam pelaksanaan pawang hujan yang berkembang melalui ritual yang dilakukan oleh dukun agar dikoreksi dan disesuaikan dengan tuntutan ajaran Islam sehingga sebagai kebiasaan dalam masyarakat dapat diterima dengan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
5. Kepada para da'i dan ulama, kiranya dapat memberikan ketauladanan dan membantu serta mengajarkan umat agar senantiasa menjalankan syari'at agama serta menjauhkan tahayyul, bid'ah dan khurafat.
6. Para alim ulama dan cerdik pandai didesa Kedaburapat agar meningkatkan kerjasama dalam kehidupan sosial keagamaan yang lebih mantap dan benar sesuai tuntutan ajaran Islam, menuju masyarakat baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur.
7. Diharapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasir, Sahilun dan Anshari, Hafi, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Al-Athar, Abdul Khaliq, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Taqlid Buta*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Ar-Rahman, Fadhlul, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2009.
- Al-Islamiyah, Kuliyatul-Mua'allimin *Kitab Tauhid*, Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Baharisy, Salim, *Irsyadul 'Ibad Ilasabilirasyad*, Surabaya: Darussagaf, 1977.
- Baiquni, N.A, *Kamus Istilah Agama Islam*, Jakarta, 1996.
- Ghazalbasidi, *masyarakat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hamidi, UU, *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*, Pekanbaru Press: Cet. 1.
- Mahalli, Ahmad Mudjab, *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Moede Goyo, Nogarsyah, *Kamus Istilah Agama Islam*, Jakarta: Progres, 2004.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005,
- Ningrat, Kuncoro, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rine cipta, 1990.
- Saifuddin, Ending anshari, *Wawasan Islam*, cet-1. Jakarta: Gema Insane Press, 2004.
- Sudjangi, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Depertemen Agama, 1992.
- Tgk. H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah versi Salf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara keduanya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Qardhawi, Yusuf, *Hakikat Tauhit dan Penomenal Kemusrikan*, Jakarta: Rebbani Press, 2008.

W.j.s poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet-4; Jakarta; Balai Pustaka. 2007.

Peter salim dan yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; Modern Englis Press.

Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, cet-9. Jakarta; balai pustaka, 1997.